

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kecakapan untuk menemui situasi-situasi baru atau belajar melakukan dengan tanggapan menyesuaikan diri yang baru. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Golmen, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada kecerdasan dengan varietas utama yaitu interpersonal dan intrapersonal yang dinamakan sebagai kecerdasan pribadi. Emosi secara bahasa berasal dari kata *movere*, kata latin yang berarti bergerak atau menggerakkan, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh sehingga kecenderungan bertindak adalah hal yang mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2003) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Istilah kecerdasan emosional diperkenalkan pada tahun 1990 oleh *Peter Salovey* dari *Harvard University* dan *Jack Mayer* dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang

melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998: 8). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan Salovey dan Meyer diatas, dikemukakan pula oleh Daniel Golman.

Kecerdasan emosional menurut Daniel Golman (2003:45) adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan rumusan definisi yang berbeda dan kelihatan lebih sederhana dan aplikatif dari definisi diatas adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai mengetahui perasaan-perasaan yang baik dan buruk, dan bagaimana untuk mendapatkan dari yang buruk itu menjadi baik. Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seseorang profesional yang unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik.

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga, mencerminkan dalam mengelola ide, konsep, karya

atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak (Suharsono, 2004:120). Kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Dalam Al- Qur'an kecerdasan emosi adalah suatu usaha seseorang untuk dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsunya dengan cara mengendalikan perasaan diri, mengatur diri, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT. Memerintahkan kita untuk bisa menguasai emosi, mengontrol, dan mengendalikannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan dan mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, dan mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku. Diantara hal yang paling sulit tetapi baik adalah tiap individu memahami hakikat dirinya dan orang lain. Namun, banyak individu yang belum mampu untuk memahami dirinya sendiri apalagi memahami orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman di antara individu.

2. Ciri- Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang melampirkan jalan di dunia yang rumit yang

mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya (Stein dan Book, 2002:30). Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebanstres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2003 : 45). Menurut teori Goleman (2002:513-514), ciri – ciri kecerdasan emosional kedalam 5 (lima) komponen sebagai berikut :

- a. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. *Pengaturan diri*, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. *Motivasi*, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- d. *Empati*, yaitu merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. *Keterampilan sosial*, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

3. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman. Menurut Salovey (Golman, 2007: 58-59) ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu :

- a. *Mengenali emosi sendiri*, yaitu : Mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. *Mengelola emosi*, yaitu : Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. *Memotivasi diri sendiri*, yaitu : Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

- d. *Mengenali emosi orang lain*, yaitu : Mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. *Membina hubungan*, yaitu : Kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-on (Stein & Book : 2002 : 39) dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

a. Intrapersonal

Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.

b. Interpersonal

Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.

c. Adaptabilitas

Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.

d. Strategi pengolaan stress

Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.

e. Memotivasi dan suasana hati

Kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

Golman (2005 : 513) mengadaptasi model teori Salovey dan Bar-on kedalam sebuah versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja kecerdasan emosional dan sosial yang dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu :

a. Kecakapan Pribadi

1. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.

2. Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas dan mampu kembali dari tekanan emosi.

3. Memotivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

b. Kecakapan Sosial

1. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan penyalarkan diri dengan bermacam-macam orang.

2. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama.

Aspek kecerdasan emosional diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial. Sedangkan dalam ajaran islam aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional antara lain : sabar, tawakal, dan iklas. Dari beberapa aspek dapat disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal (Golman, 2004: 21) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

a. Faktor otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membanjak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

b. Faktor keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

c. Lingkungan sekolah

Guru memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarannya

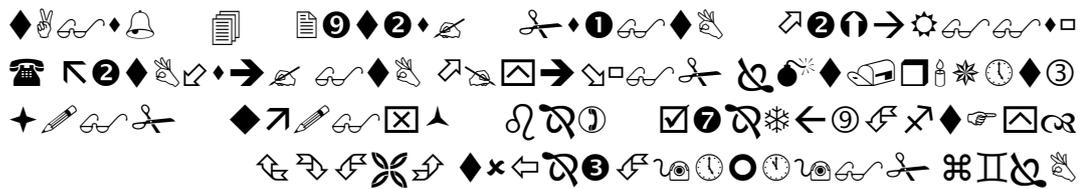
sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu genetik, tetapi faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

5. Kecerdasan emosional dalam perspektif islam

Al- Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran islam dan menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada duanya dalam semesta ini. Selain itu Al-Qur'an dengan banyak mengungkap tentang aspek-aspek psikologis manusia termasuk aspek kecerdasan emosional. Dalam perspektif islam kecerdasan emosional yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan, dalam firman allah SWT bahwa sanya dalam mengelola emosi manusia hendaknya dapat menyadari perbuatannya. Dalam surat Ash- Shaaffat : 102.





Artinya : Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Qs. Ash- Shaaffat : 102)

Dalam islam seseorang mengelola emosi dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk bersabar menghadapi masalah, yang mana dengan bersabar seseorang akan menyadari bahwa dengan bersabar seseorang akan bisa lebih ikhlas terhadap masalahnya yang sedang dihadapinya. Karena apapun yang ada didunia ini akan kembali kepada allah, maka seseorang hendaknya bisa bersabar dalam menghadapi masalahnya. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang bersabar dengan apa yang sedang dihadapinya sekarang kemungkinan dimasa yang akan datang akan mendapatkan hasil dari kesabarannya.

Disamping itu seseorang memiliki kecerdasan pada dimensi emosional yakni mampu menguasai situasi yang penuh dengan tantangan yang biasa menimbulkan ketegangan dan kecemasan. Pengendalian emosi dan tidak adanya tindakan agresi terhadap orang lain yang disebabkan oleh emosi yang berlebihan serta selalu tenang akan menciptakan harmonitas dalam

berinteraksi dan mendorong untuk instropeksi diri, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al- Fushilat : 34.



Artinya : Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (Qs. Al- Fushilat : 34)

Memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosional telah diterangkan dalam al-qur'an surat Al- Anfal ayat 24, yaitu :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu[605], ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya[606] dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.[605] Maksudnya: menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk Jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

[606] Maksudnya: Allah-lah yang menguasai hati manusia.(Qs. Al-Anfal : 24)

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang berpusat pada hati, yang mana dengan kemampuan itu akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya dan dapat mengambil hikmah sehingga akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan bersosialisasi dengan baik. Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan, apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi sosial

Menurut Bimo Walgito (2003) Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi sehingga ada hubungan timbal balik disertai adanya kontak sosial dan komunikasi. Hubungan tersebut dapat saling berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Kurt Lewin (2008) mengungkapkan interaksi sosial serangkaian peristiwa yang terjadi disekitar kita serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan dan mempengaruhi. Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan sosial (saling aksi atau mempengaruhi) yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Sementara menurut Gillin dan Gillin dalam Soekamto (2002) mengartikan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok.

Apabila dua orang bertemu, maka interaksi pada saat itu dimulai, mereka saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi. Didalam hubungan tersebut individu atau kelompok saling bekerja sama atau berkonflik, melakukan interaksi atau hubungan formal atau tidak formal, langsung atau tidak langsung.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang disertai dengan komunikasi dan kontak sosial, dan masing-masing terlibat dalam memainkan peran secara aktif dan juga saling mempengaruhi.

2. Faktor yang mendasari Interaksi Sosial

Menurut Peter Salovey yang mendasari terjadinya proses interaksi sosial ada beberapa faktor, yaitu :

- a. **Faktor Imitasi** merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
- b. **Faktor Sugesti** merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
- c. **Faktor Simpati** merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan, pola pikir sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
- d. **Faktor Identifikasi** merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru.
- e. **Faktor Empati** merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungan, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan budaya.

3. Syarat terjadinya Interaksi sosial

Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu :

a. Kontak Sosial

Kata kontak (bahasa Inggris : contact) berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti sama-sama menyentuh. Kontak sosial memiliki sifat sebagai berikut :

- Kontak sosial dapat bersifat *positif* atau *negatif*. Kontak positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- Kontak sosial dapat bersifat *primer* atau *sekunder*. Kontak sosial primer terjadi apabila orang-orang yang berhubungan langsung bertemu muka. Sementara kontak sekunder terjadi apabila yang berhubungan membutuhkan suatu perantara.

b. Komunikasi

Menurut Soejono Soekanto (1990 : 55) arti penting komunikasi adalah seseorang memberi tafsiran terhadap perilaku (pembicaraan, gerak fisik atau sikap) dan perasaan yang ingin disampaikan. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi :

- ❖ *Komunikator* : orang yang menyampaikan pesan, pikiran atau perasaan kepada pihak lain.
- ❖ *Komunikan* : orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan.

- ❖ *Pesan* : sesuatu yang disampaikan oleh komunikator berupa informasi, intruksi, dan perasaan.
- ❖ *Media* : cara pesan disampaikan, berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
- ❖ *Efek* : perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

Menurut Walgito (1994 : 75) komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan, atau yang lain dari penyampaian atau komunikator kepada komunikan.

4. Bentuk interaksi sosial

Menurut Kimball Young dalam bukunya Soejono Soekanto, bentuk-bentuk interaksi dapat berupa :

- a. *Oposisi* yang mencakup persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
- b. *Kerjasama* yang menghasilkan akomodasi.
- c. *Differentiation* yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh suatu hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dapat terjadi secara terus-menerus, bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran tanpa ujung.

Proses interaksi sosial bisa bermula dari kerja sama, persaingan, pertikaian.

5. Aspek-aspek dalam interaksi sosial

Dalam berinteraksi sosial kita perlu memperhatikan batasan-batasan sebagai makhluk sosial, dalam hubungan sosial ada beberapa aspek-aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Adanya pelaku yang terdiri dari dua individu atau lebih.
2. Adanya hubungan atau komunikasi yang terbangun.
3. Adanya unsur waktu, baik lampau, sekarang, atau akan datang.
4. Adanya unsur jarak
5. Adanya unsur obyek atau sasaran tertentu.

6. Jenis interaksi sosial

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi, demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi pribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya, atas dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Interaksi verbal* terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan suatu kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi, proses terjadinya dalam bentuk tukar percakapan satu sama lain.
2. *Interaksi fisik* terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerak tubuh dan kontak mata.
3. *Interaksi emosional* terjadi manakala melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan curahan perasaan, misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

7. Macam –macam interaksi sosial

Interaksi sosial terdiri dari beberapa macam, menurut Muryati dan Suryati (2003) macam-macam interaksi sosial dibagi menjadi :

1. *Interaksi antar individu dan individu*, yaitu : Dalam hubungan ini bisa terjadi hubungan positif dan negatif, interaksi positif jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
2. *Interaksi antar individu dan kelompok*, yaitu : Dapat berlangsung secara positif dan negatif, sesuai dengan situasi dan kondisi.
3. *Interaksi anatr kelompok dan kelompok*, yaitu : Terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

Dilihat dari subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu :

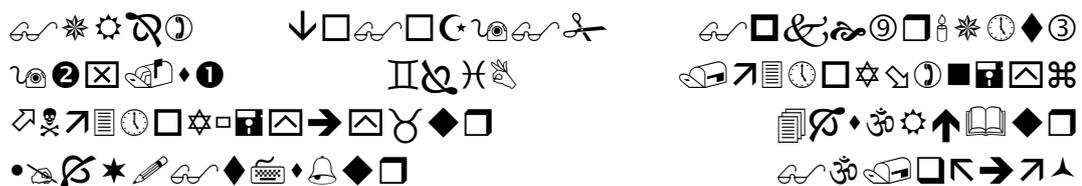
1. Interaksi antar orang perorangan.
2. Interaksi antar orang dengan sekelompoknya.
3. Interaksi antar kelompok.

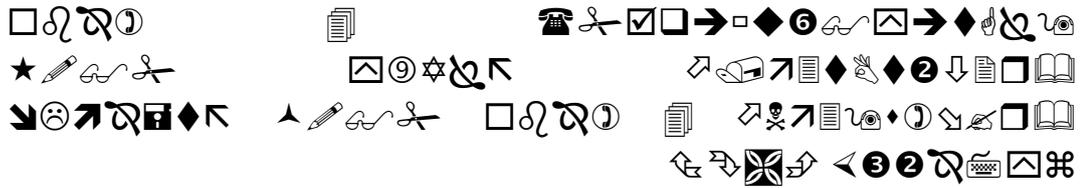
Dilihat dari caranya, ada dua mavam interaksi sosial, yaitu :

1. Interaksi langsung (direct interaction), yaitu interaksi fisik.
2. Interaksi simbolik (symbolic interaction), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (tulisan/lisan) dan symbol-simbol lain (isyarat).

8. Interaksi sosial dalam perspektif islam

Dalam perspektif islam menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku supaya mereka saling mengenal. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Interaksi sosial merupakan bentuk daripada berlangsungnya proses hubungan tersebut. Di sini mereka saling mengenal, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan hidup dengan membentuk kelompok sosial. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat : 13 dinyatakan :

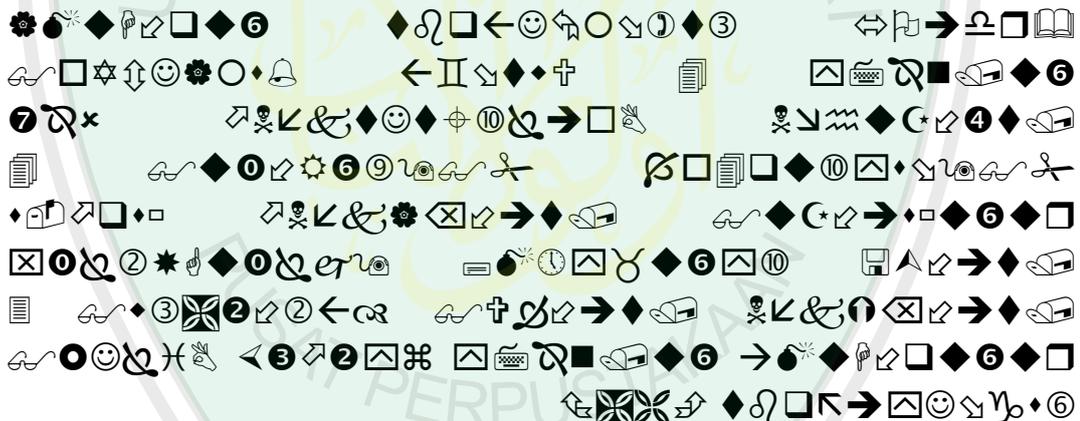




Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al- Hujuraat : 13)

Dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok, namun perbedaan tersebut bukan penghalang untuk mengenal orang dari kelompok sosial lain.

Dalam al-qur'an surat Az-Zukhruf : 32, yaitu :



Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Qs. Az- Zukkhurf : 32)

Perbedaan sosial bukanlah sesuatu yang penting dalam agama islam, allah hanya melihat derajat manusia dari ketakwaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan berbagai pihak. Hubungan

interaksi yang positif dalam tingkat ini merupakan nikmat Allah sehingga harus dijaga dengan baik. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Imran : 103 :



Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Qs. Al- Imran : 103)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku supaya mereka saling mengenal. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan berbagai pihak. Hubungan interaksi yang positif dalam tingkat ini merupakan nikmat Allah sehingga harus dijaga dengan baik. Allah tidak membedakan derajat yang ada pada manusia, dimata Allah manusia mempunyai derajat yang sama hanya membedakan adalah tingkat ketakwaan.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial

Setiap individu memiliki kapasitas emosi dalam dirinya, ia dituntut untuk dapat mengenal emosi dirinya, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain dalam menghadapi tuntutan dan harapan dari lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan ini digunakan oleh individu ketika melakukan interaksi sosial, ketika individu ingin meluapkan perasaannya maka kecerdasan ini otomatis dilakukan, hal ini tergantung dari tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional individu.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang disertai dengan komunikasi dan kontak sosial, dan masing-masing terlibat dalam memainkan peran secara aktif dan juga saling mempengaruhi. Agar hubungan interaksi berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan manusia mampu untuk beradaptasi terhadap lingkungan fisik maupun sosialnya. Interaksi ini salah satunya dilandasi oleh kecerdasan emosional, interaksi sosial akan berjalan dengan lancar jika kecerdasan emosional yang dimiliki dapat diseimbangkan pada kondisi yang ada.

Kecerdasan emosional berhubungan dengan interaksi sosial dapat dilihat pada ciri-ciri kecerdasan emosional sebagai berikut :

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri

- 3. Motivasi
- 4. Empati
- 5. Keterampilan sosial

Dengan adanya kecerdasan emosional, maka interaksi sosial dapat berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam interaksi sosial terdapat lima pola hubungan, yaitu : Imitasi, Sugesti, Identifikasi, Simpati, Empati. Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional berjalan seiring dengan interaksi sosial yang dilakukan individu. Individu yang memiliki kestabilan emosi mampu mengendalikan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan lingkungan, sehingga individu dapat berinteraksi sosial dengan sehat di lingkungan sekitar.

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa ayat tentang kecerdasan emosional dan interaksi sosial antara lain :

1. Q. S Al- Taubah : 123

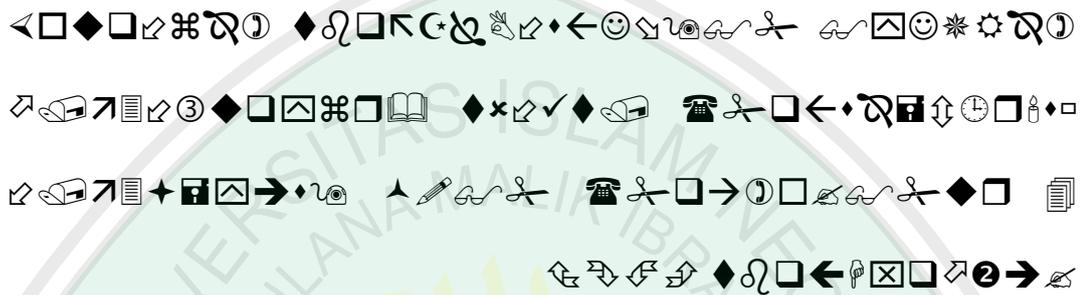


Artinya : Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa. (Qs. Al- Taubah : 123)

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang muslim diperintahkan untuk memerangi orang kafir. Allah menyuruh hambanya agar bersikap keras

terhadap orang kafir. Artinya hati dan emosi kita hendaknya keras terhadap orang kafir. Ayat ini memerintahkan orang muslim agar berinteraksi dengan orang kafir secara keras.

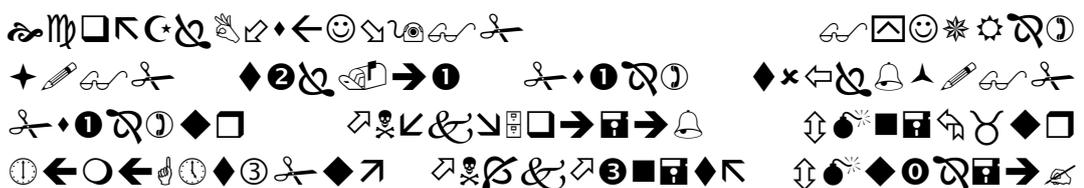
2. Q. S Al- Hujurat : 10



Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Qs. Al- Hujjurat : 10)

Ayat diatas memberikan makna bahwa semua orang mukmin adalah bersaudara, sehingga mereka hendaknya berlaku lemah lembut dan tidak bertengkar. Damaikanlah diantara kedua saudaramu memiliki arti bahwa setiap interaksi sosial selalu memiliki akibat, baik maupun buruk. Jika interaksi tersebut mengalami masalah maka hendaknya saudara muslim yang lain mendamaikan mereka sehingga untuk selanjutnya mereka berinteraksi dengan baik.

3. Q. S Al- Anfaal : 2

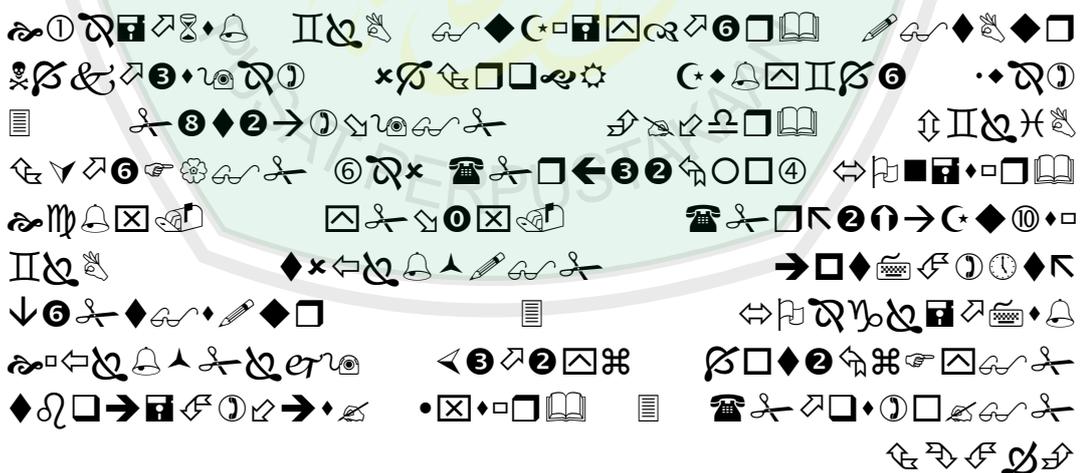




Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[595] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. [594] Maksudnya: orang yang sempurna imannya. [595] Dimaksud dengan disebut nama Allah Ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya. (Qs. Al- Anfaal : 2)

Ayat diatas mengatakan bahwa individu yang beriman, ketika mereka mendengar Asma Allah SWT maka hati kita akan gemetar, dalam hal ini perasaan, emosi, dan lain-lainnya dalam bersikap dan bertingkah.

4. Q. S Yusuf : 109



Artinya : Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih

baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (Qs. Yusuf : 109)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia selalu mengadakan interaksi sosial dimuka bumi. Dalam hal proses interaksi sosial tersebut manusia dituntut untuk memahami lingkungan sekitar yang mana termasuk emosi individu yang berupa rasa simpati, perasaan, mengenali diri dan orang lain.

5. Q. S Al- Hajj : 46



Artinya : Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Qs. Al- Hajj : 46)

Ayat diatas menjelaskan bahwadalam kehidupan manusia selalu mengadakan interaksi sosial. Dengan adanya interaksi manusia dituntut untuk membuka hati, pikiran, telinga dan mata hati untuk memahami lingkungan dalam hal ini pemahaman secara emosional.

Dari beberapa ayat diatas memberikan makna bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara sehingga hendaknya berlaku lemah lembut dan jangan bertikai serta memberikan pemahaman bahwa manusia selalu

mengadakan interaksi sosial dimuka bumi. Manusia dituntut untuk memahami lingkungan sekitar, yang mana proses memahami termasuk emosi individu yang berupa rasa simpati, perasaan, mengenali diri dan orang lain. Dengan adanya interaksi manusia dituntut untuk membuka hati, pikiran, telinga, dan mata untuk memahami lingkungannya dalam hal ini pemahaman secara emosional.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam mengadakan penelitian yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menemukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkump. Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis untuk rumusan masalah bahwa terdapat “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa – Siswi SMK Cendika Bangsa Kepanjen Malang.”